

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MEMPERTAHANKAN *STUDENT WELLBEING'S* KELAS 2 SD LAB SCHOOL FIP UMJ

Imam Mujtaba^{1)*}, Dindin Rosyidin²⁾, Andriyani³⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Ciputat Tangerang Selatan 15419

²⁾Lab School FIP UMJ, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Ciputat Tangerang Selatan 15419

³⁾Lab School FIP UMJ, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Ciputat Tangerang Selatan 15419

**imam.mujtaba@umj.ac.id, dirosya@yahoo.co.id, bundaindri.yani80@gmail.com*

Diterima: 12 05 2021

Direvisi: 19 05 2021

Disetujui: 24 05 2021

ABSTRACT

This study aims to design Islamic Religious Education (PAI) learning in the FIP UMJ class 2 Lab School in an effort to maintain student's well-being in the Covid 19 pandemic era. The method used in this research is descriptive analytical by conducting interviews with school principals and education teachers Islam. The learning design used is a model developed by Dick and Carey which consists of: identifying learning objectives, carrying out intactional analysis, analyzing students and the context, formulating specific learning objectives, developing assessment instruments, developing learning strategies, using teaching materials, designing and developing evaluations. formative, revise the learning program and design and develop summative evaluations. The PAI learning design at the Lab School FIP UMJ is very useful for schools in maintaining student's well-being, so that learning can run effectively.

Keywords: instructional design, Islamic Religious Education, student's well-being, COVID-19 pandemic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lab School FIP UMJ kelas 2 dalam upaya mempertahankan student's well-being pada era pandemi covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Desain pembelajaran yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Dick and Carey yang terdiri dari: mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis intraksional, analisis siswa dan konteks, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, penggunaan bahan ajar, merancang dan mengembangkan evaluasi formatif, melakukan revisi terhadap program pembejalaran dan merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif. Desain pembelajaran PAI di Lab School FIP UMJ sangat bermanfaat untuk sekolah dalam mempertahankan student's well-being, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Kata kunci : desain pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, student's well-being, pandemi covid 19.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada masa pandemi covid 19 mengalami berbagai macam kendala. Amalia menguraikan ada beberapa kendala yang ditemukan, antara lain ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, kurangnya kemauan untuk menganggarkan (Amalia & Sa'adah, 2020).

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri; yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan menyatakan bahwa setiap sekolah wajib memberikan layanan belajar tatap muka terbatas setelah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menerima vaksin Covid-19. "Pada ajaran baru di bulan Juli 2021 diharapkan seluruh satuan pendidikan dapat menyediakan layanan pembelajaran tatap muka secara terbatas" ujar Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam konferensi pers, Selasa (30/3/2021).

Selain itu harus melalui sistem rotasi, tatap muka dan PJJ, artinya pembelajaran dilakukan secara *blended* dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Sesuai dengan ketentuan tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat mendesain pembelajaran yang mengakomodir pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Desain pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan konteks materi pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013. Dari uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana desain pembelajaran PAI yang efektif pada kelas 2

Lab School FIP UMJ di masa pandemi covid-19.

A. Desain Pembelajaran

Reigeluth (2013) memberikan definisi desain pembelajaran sebagai kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Sementara Gagne, dkk. sebagaimana yang dikutip oleh Syadzili (2018) mengembangkan konsep desain pembelajaran dengan menyatakan bahwa desain pembelajaran memantau proses belajar seseorang, dalam proses belajar itu sendiri memiliki tahapan jangka pendek (segera harus dilakukan) dan jangka panjang.

Desain pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bangun rancang pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Guru dapat memiliki kreasi yang inovatif menciptakan bentuk-bentuk model pembelajaran yang beragam sehingga kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan kondusif. Bangun rancang proses pembelajaran tersebut meliputi strategi dan metode, media dan teknik yang digunakan sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Marbun, 2021).

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar. Mata Pelajaran PAI memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam (Nuraini, 2016). Selain itu Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentengi dan mengarahkan para peserta

didik serta dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik (Jai et al., 2020). Pendidikan Agama Islam juga memberikan arahan kepada para siswa untuk berupaya terus menerus memberikan pembinaan, membentuk, dan mengarahkan seluruh siswa untuk berperilaku lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

C. *Student's Wellbeing*

Nobel dan Mcgrath (2016) menyebutkan bahwa hanya ada tiga definisi yang secara khusus berfokus pada kesejahteraan siswa:

"Kesejahteraan adalah keadaan emosi positif yang merupakan hasil dari harmoni antara jumlah faktor konteks tertentu di satu sisi dan kebutuhan pribadi dan harapan terhadap sekolah di sisi lain" (Engels, Aeltermann, Van Petegem, & Schepens, 2004, 128).

"Kesejahteraan adalah sejauh mana siswa merasa nyaman di sekolah lingkungan Hidup" (De Fraine, Van Landeghem, Van Damme & Onghena, 2005).

"Kesejahteraan adalah sejauh mana siswa berfungsi secara efektif komunitas sekolah" (Fraillon, 2004).

Selaras dengan tiga definisi di atas Roffey (2012) menyebutkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah sangat terkait dengan proses pembelajaran. Tingkat kesejahteraan siswa di sekolah ditunjukkan oleh tiga hal: (1) kepuasan mereka dengan kehidupan di sekolah, (2) keterlibatan mereka dengan pembelajaran, dan (3) perilaku sosial-emosional mereka. Kesejahteraan siswa yang optimal adalah keadaan yang berkelanjutan, yang ditandai dengan perasaan dan sikap yang didominasi positif, hubungan positif di sekolah, ketahanan, pengoptimalan diri, dan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar.

Sementara hasil penelitian Karyani dkk. dan Na'imah menyatakan bahwa *student wellbeing* (kesejahteraan siswa) sebagai suatu suasana

atau keadaan yang: aman, tercapainya tujuan hidup, bahagia, rukun, sehat, dan taat aturan. Dari sini dapat dipahami bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya berkaitan dengan hal yang bersifat fisik namun juga bersifat sosial, psikologis, dan kognitif (Karyani et al., 2015; Na'imah & Tanireja, 2017).

Kesejahteraan adalah konsep luas dan beragam yang menggambarkan aspirasi bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan memuaskan. Kesejahteraan mencakup pengalaman subjektif siswa dan kemampuan mereka (fungsi psikologis, kognitif, sosial dan fisik). Ini sangat dipengaruhi oleh keadaan objektif seperti lingkungan fisik dan hubungan sosial (Centre for Adolescent Health et al., 2018).

D. Pandemi Covid-19

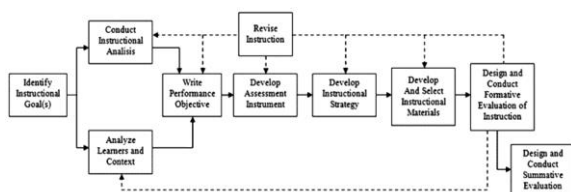
Pandemi Covid 19 yang terjadi mulai akhir tahun 2019 terus menyebar. Angka kematian akibat Corona terus meningkat sejak diumumkan pertama kali ada masyarakat yang positif terkena virus covid-19 pada awal Maret 2020 (Ratu et al., 2020). Hingga saat ini (9/5/2021) secara global di seluruh dunia telah tersebar di 223 negara dan korban yang telah terkonfirmasi sebanyak 157.289.118 jiwa, sementara korban meninggal mencapai 3.277.272 jiwa. Sementara di Indonesia positif covid 19 sebanyak 1.713.684, sembuh 1.568.277, dan meninggal 47.012 jiwa (data sebaran covid 19, <https://covid19.go.id/>).

Hal tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan. Kebijakan baru juga terjadi pada dunia pendidikan, mulai bulan Maret 2021 mengubah pembelajaran yang harus datang ke kelas atau suatu gedung, dalam hal ini sekolah, menjadi cukup di rumah saja. Anjuran pemerintah untuk *stay at home* dan *physical and social distancing* harus diikuti dengan perubahan modus belajar tatap muka menjadi *online*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan kajian pustaka, yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan **kajian** secara sungguh-sungguh tentang **teori-teori** dan konsep-konsep yang berkaitan dengan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi covid-19. Adapun desain pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Dick and Carey dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Gambar 1: Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey



Sumber: Walter Dick, Lou Carey (2015)

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran,
2. Melakukan analisis intraksional,
3. Analisis siswa dan konteks,
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus,
5. Mengembangkan instrumen penilaian,
6. Mengembangkan strategi pembelajaran,
7. Penggunaan bahan ajar,
8. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif,
9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran dan
10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desain Pembelajaran PAI di Era Pandemi

Desain pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick and Carey yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam membuat desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 2 Lab School FIP UMJ (Baedhowi, 2017;

Kemendikbud, 2012) pada masa pandemi covid-19.

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran PAI kelas 2 berdasarkan kurikulum 2013. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian peserta didik yang dituangkan ke dalam kompetensi dasar. Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, selanjutnya guru melanjutkan langkah berikutnya.
2. Menganalisis instraksional.
Dalam menganalisis instraksional guru mengkaji indikator apa saja yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Analisis instraksional ini juga bertujuan untuk melakukan analisis materi yang dapat dilakukan secara tatap muka dan materi yang hanya diberikan secara daring/online.
3. Analisis Peserta Didik dan Konteks.
Peserta didik perlu dianalisis berkaitan dengan kemampuan awal yang mereka miliki. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dapat dilakukan dengan cara memberikan asesmen. Dengan adanya asesmen ini materi pembelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan standar akan diberikan materi yang standar, peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah standar akan diberikan materi di bawah standar juga akan diberikan pembelajaran remedial serta peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata akan diberikan materi pengayaan.
Adapun analisis konteks berkaitan dengan kondisi peserta didik yang tetap ingin melanjutkan kegiatan belajar dari rumah (BDR) dan peserta didik yang ingin mulai melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas. Kedua konteks peserta didik tersebut tetap akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.
Tujuan pembelajaran khusus adalah turunan dari pembelajaran umum. Tujuan

pembelajaran khusus dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (*observable*). Tujuan pembelajaran khusus merupakan satu-satunya dasar untuk menyusun kisi-kisi tes. Unsur-unsur dalam tujuan pembelajaran khusus dikenal dengan ABCD yang berasal dari kata sebagai berikut: A= *Audience*, B= *Behaviour*, C= *Condition*, dan D= *Degree*. *Audience* adalah peserta didik yang akan belajar, *behaviour* adalah perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh peserta didik setelah proses belajar, *condition* adalah kondisi atau batasan yang dikenakan kepada peserta didik atau alat yang digunakan peserta didik pada saat tes, dan *degree* adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai perilaku tersebut.

Dalam menuliskan tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengklasifikasikan tujuan pembelajaran yang sifatnya konseptual atau teoritis dan tujuan pembelajaran yang sifatnya praktikum. Kemampuan dalam membuat klasifikasi tersebut sangat diperlukan untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan pendidikan di masa pandemi.

5. Mengembangkan instrumen penilaian.

Penilaian dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan setiap peserta didik terhadap perilaku yang tercantum dalam tujuan pembelajaran khusus. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu paling tidak terdapat dua instrumen tes yaitu tes tulis untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami teori/ konsep agama Islam dan tes praktik yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mempraktikkan teori/ konsep yang telah dikuasi.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran meliputi empat komponen yang satu sama lain saling berkaitan yaitu urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alokasi waktu yang

digunakan. Dalam membuat perencanaan pembelajaran urutan kegiatan hendaknya disusun secara efektif dan sistematis. Jika kegiatan pembelajarannya daring, tentu guru harus membuat aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar daring ini bisa berupa *learning management system* (LMS), aplikasi pembelajaran tertentu seperti edmodo, atau bahan pembelajaran mandiri (*self instructional material*) yang disusun oleh guru dalam memfasilitasi peserta didik agar memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri di rumah. Penyusunan bahan pembelajaran mandiri tentu harus mengikuti kaidah-kaidah penyusunan yang telah dirumuskan oleh para ahli. Materi-materi yang dapat dipelajari secara daring (tanpa tatap muka) ialah materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan teori atau konsep. Dalam pembelajaran PAI tentu saja seorang guru PAI perlu mengidentifikasi materi apa yang cocok untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa lewat daring/ *online*.

Adapun dalam membuat strategi pembelajaran yang sifatnya praktikum, pembelajaran tatap muka (PTM) tidak bisa diabaikan karena praktikum menuntut peserta didik dapat memperagakan secara benar dan tepat tentang teori yang sudah mereka pelajari, seperti materi tentang berwudu, maka kegiatan praktikum wudu harus dilakukan secara tatap muka agar guru dapat membimbing dan mengarahkan secara langsung bagaimana tata cara/ *kai fiyat* berwudu yang benar. Tidak mungkin peserta didik melakukan praktikum wudu tanpa adanya bimbingan langsung atau hanya melalui media internet.

7. Penggunaan bahan ajar.

Pada penentuan bahan ajar, guru perlu memilih format media yang sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik. Dalam

mengembangkan bahan ajar terdapat kriteria yang perlu dipenuhi yaitu:

- a. Bahan ajar menjelaskan faktor yang menyebabkan perbaikan dalam pemilihan media dan sistem penyampaian agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran;
- b. Bahan ajar menjelaskan dan menyebutkan paket dalam komponen pembelajaran;
- c. Bahan ajar menjelaskan peran desainer dalam pengembangan materi dan penyampaian kegiatan pembelajaran;
- d. Bahan ajar menjelaskan prosedur untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran;
- e. Bahan ajar disusun berdasarkan strategi pembelajaran.

8. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif.

Setelah menyusun bahan ajar, guru merencanakan evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengetahui apa yang harus ditingkatkan atau hal apa saja yang perlu direvisi agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Evaluasi formatif menghasilkan rekomendasi yang dihasilkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun revisi yang dihasilkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang besar, yaitu:

- a. Isi dari produk pembelajaran
- b. Kegiatan pembelajaran yang meliputi prosedur penggunaan bahan ajar dan penyajian bahan ajar
- c. Kualitas fisik bahan ajar

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa evaluasi formatif bukan digunakan untuk mengukur pencapaian siswa dalam pembelajaran melainkan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran baik tujuan pembelajaran umum ataupun tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai.

9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran.

Setelah diketahui hasil evaluasi formatif dan memberikan rekomendasi terhadap program pembelajaran, maka selanjutnya guru melakukan revisi terhadap komponen-komponen pembelajaran meliputi: urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alokasi waktu yang digunakan. Lima komponen tersebut tentu saja disesuaikan dengan mode belajar (daring atau luring). Urutan pembelajaran pada mode daring tentu saja akan berbeda dengan mode luring karena guru tidak bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Peserta didik akan berinteraksi secara mandiri dengan sumber belajar yang digunakan. Urutan pembelajaran daring yang dikemas dalam bahan pembelajaran mandiri tentu saja mensyaratkan agar peserta didik aktif belajar secara mandiri tanpa dibimbing langsung oleh guru. Begitupun dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring perlu disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan pada mode daring fokusnya adalah *written resource* atau sumber belajar tertulis baik yang dapat diambil dari buku, internet, atau bahan lainnya yang sifatnya *online*. Adapun media pembelajaran luring lebih fokus kepada media-media yang konkret sehingga peserta didik dapat berinteraksi langsung secara fisik dengan media tersebut. Dalam menentukan alokasi waktu, tentu saja terdapat perbedaan yang signifikan antara mode pembelajaran daring dan tatap muka. Pada pembelajaran tatap muka alokasi waktu sudah ditentukan berdasarkan jadwal kokurikuler sekolah. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, alokasi waktu yang disediakan adalah 3 jam pelajaran (JP) per minggu. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Adapun alokasi pembelajaran daring yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik tidak ditentukan secara sistematis oleh guru. Peserta didik dapat menentukan waktu belajarnya sesuai dengan

kondisi lingkungan peserta didik, sehingga waktu belajar lebih fleksibel. Hal penting yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam rentang waktu tertentu dapat dipenuhi. Menyamakan alokasi waktu pembelajaran *online* dan tatap muka adalah sebuah kesalahan fatal yang perlu dihindari karena akan berdampak kepada miskonsepsi pembelajaran daring dan tatap muka.

10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif diberikan pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan akan menghasilkan nilai akhir peserta didik. Pada pembelajaran *elearning*, dapat dilakukan beberapa alternatif evaluasi seperti ujian *online* pilihan ganda, presentasi *online*, membuat *website* atau blog, portofolio *online*, dan tugas kelompok *online*. Kelima evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Sampaikan rubrik penilaian di awal pembelajaran
- b. Analisis hasil dari penilaian sumatif untuk mengidentifikasi tren dan area-area yang dapat ditingkatkan
- c. Bedakan antara penilaian sumatif dan formatif
- d. Gunakan berbagai jenis penilaian untuk memenuhi gaya belajar yang berbeda.

B. Implementasi Desain Pembelajaran PAI di Kelas 2 Labs School FIP UMJ

Berdasarkan desain pembelajaran yang telah diutarakan di atas, bagaimana implementasinya di satuan pendidikan akan diberikan gambaran secara konkret di bagian ini.

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum pendidikan

agama Islam (PAI) 2013. Sebagai contoh tujuan pembelajaran pada PAI kelas 2 adalah KD 3.5: mengenal tata cara salat fardu dan KD 4.5: mempraktikkan salat fardu lengkap dengan bacaannya (Adawiyah, 2021).

Setelah itu guru melakukan identifikasi terhadap tujuan pembelajaran di atas terkait dengan bagaimana guru merancang pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran di atas mensyaratkan materi-materi atau teori-teori pendukung lainnya yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam hal ini materi pendukung lainnya adalah pengertian salat, macam-macam salat fardu dan waktunya serta tata cara salat sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw.

2. Melakukan analisis instruksional.

Setelah guru melakukan identifikasi terhadap tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, guru menentukan materi yang dapat dilakukan secara daring dengan belajar mandiri adalah berkaitan dengan pengertian salat, macam-macam salat fardu dan waktunya serta tata cara salat sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. Adapun praktik melakukan salat fardu perlu dilakukan secara tatap muka karena peserta didik perlu mendapatkan bimbingan langsung oleh guru, agar guru dapat mencontohkan dan mengoreksi, secara langsung jika terdapat gerakan dan bacaan salat yang tidak tepat.

3. Analisis siswa dan konteks.

Setelah melakukan analisis instruksional, guru melakukan analisis terhadap kemampuan siswa untuk mengetahui siswa mana yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan perlu adanya kegiatan remedial untuk menyamakan kemampuan awal dengan peserta didik lainnya dan peserta didik mana yang memiliki kemampuan standar sehingga peserta didik siap untuk mendapatkan pembelajaran tersebut.

Adapun berkenaan dengan analisis terhadap konteks siswa, yaitu guru melakukan pemetaan terhadap lingkungan belajar peserta didik terutama ketika pembelajaran daring dilakukan seperti menganalisis berapa persen siswa yang sudah *friendly* dengan teknologi dan berapa persen peserta didik yang belum beradaptasi dengan teknologi. Kedua karakter peserta didik tersebut perlu mendapatkan pelayanan yang sama sehingga guru mengadaptasikan penggunaan teknologi sesuai dengan keadaan lingkungan belajar peserta didik. Tidak menutup kemungkinan guru memberikan beberapa alternatif *treatment* untuk peserta didik agar semua dapat mengikuti proses pembelajaran secara mandiri ketika dilakukan secara daring.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.

Guru menentukan tujuan pembelajaran khusus agar tujuan pembelajaran umum dapat tercapai. Adapun tujuan pembelajaran khusus pada materi salat fardu kelas 2 Lab School FIP UMJ adalah:

- Melalui praktik salat, peserta didik dapat membiasakan salat fardu tepat waktu
- Melalui praktik salat, peserta didik dapat membiasakan salat fardu dengan penuh kesadaran
- Melalui tayangan video pembelajaran, peserta didik dapat menyebutkan nama gerakan salat fardu
- Melalui tayangan video pembelajaran, peserta didik dapat menunjukan bacaan salat sesuai dengan gerakannya.
- Melalui praktik salat, peserta didik dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan salat fardu dengan serasi.

5. Mengembangkan instrumen penilaian.

Berdasarkan materi pembelajaran PAI di atas maka instrumen penilaian yang dirancang oleh guru terdiri dari dua jenis penilaian. Pertama adalah tes tulis untuk menilai penguasaan materi pengertian salat, macam-macam salat fardu dan waktunya. Kedua adalah tes praktik yang dilakukan secara tatap muka untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam

mempraktikkan tata cara salat fardu sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. Kedua penilaian di atas harus direncanakan dengan membuat kisi-kisi soal, sekaligus membuat rubrik penilaian yang jelas.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran mengacu kepada tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan strategi pembelajaran berikut akan disajikan rencana pembelajaran untuk materi salat fardu.

Urutan kegiatan pembelajaran tatap muka:

- Menyiapkan ketertiban siswa sebelum memulai pelajaran
- Guru bersama siswa mendengarkan dan bernyanyi lagu tentang salat
- Guru meminta salah satu siswa untuk mencontohkan tata cara salat fardu.
- Guru bersama siswa membacakan dalil tentang salat fardu.
- Guru menjelaskan pengertian dari salat fardu.
- Siswa menyebutkan macam-macam salat fardu dan waktunya
- Guru menjelaskan perbedaan salat fardu yang dilaksanakan secara sendiri dan secara berjamaah
- Guru menjelaskan hukum perkara jika meninggalkan salat fardu
- Guru bersama siswa membacakan bacaan di dalam salat fardu.
- Guru tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Metode pembelajaran:

- Pendekatan: Saintifik yaitu sebuah pendekatan yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.
- Metode: tanya jawab, diskusi, penugasan dan ceramah.
- Media Pembelajaran: Video pembelajaran dan PPT, dengan Alokasi

Waktu: 2 kali pertemuan. Adapun pembelajaran daring dilakukan dengan cara siswa menyaksikan dan menyimak video pembelajaran yang diunggah oleh guru melalui *channel youtube* "pesona guru".

7. Penggunaan bahan ajar

Bahan ajar pada materi salat fardu untuk pembelajaran tatap muka dapat berupa buku ajar dan video tentang tata cara salat fardu. Sedangkan untuk pembelajaran daring dapat berupa *elearning* yaitu dengan aplikasi LMS yang didesain oleh guru meliputi materi-materi ajar, juga terdapat latihan-latihan soal yang dikerjakan secara mandiri. LMS didesain secara menarik dan interaktif sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan interaksi dengan sumber belajar.

8. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif.

Evaluasi formatif dilakukan pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana proses kegiatan belajar dapat memenuhi dan menjawab tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi formatif diberikan dengan soal singkat berupa isian.

9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran.

Setelah dilakukan evaluasi formatif guru melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran untuk pertemuan kedua. Hal-hal yang dianggap memerlukan perbaikan diterapkan pada pembelajaran kedua sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua berjalan secara maksimal.

10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan tes tertulis dan praktik. Tes tulis terdiri dari 15 soal meliputi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian. Adapun praktik salat dilakukan secara tatap muka langsung. Setiap peserta didik diberikan waktu secara bergiliran untuk melakukan

salat. Adapun rubrik penilaian terdiri dari penilaian bacaan salat dan gerakan salat. Untuk tes tulis dilakukan secara daring dengan menggunakan Sistem Informasi Sekolah (SIS) sistem yang dimiliki oleh Lab School FIP UMJ yang memberikan fasilitas *Computer Based Test* (CBT). Dengan sistem tersebut peserta didik dapat *log in* dengan akunnya masing-masing dan menyelesaikan soal sesuai dengan durasi waktu yang ditentukan. Adapun hasilnya *real time* artinya siswa dapat mengetahui langsung skor yang diperoleh setelah menyelesaikan tes.

Dengan mengimplementasikan desain pembelajaran PAI kelas 2 Lab School FIP UMJ di masa pandemi covid 19 dengan baik, guru diharapkan dapat mempertahankan *student's wellbeing* sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif dan antusias, baik pembelajaran yang dilakukan secara daring maupun pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka.

SIMPULAN

Desain pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas 2 Lab School FIP UMJ pada masa pandemi dapat mempertahankan *student's wellbeing*. Desain pembelajaran PAI dirancang berdasarkan tahapan-tahapan yang jelas, menurut Dick and Carey tahapannya terdiri dari: mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis intraksional, analisis siswa dan konteks, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran, penggunaan bahan ajar, merancang dan mengembangkan evaluasi formatif, melakukan revisi terhadap program pembelajaran serta merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2021). *RPP Al Islam Kelas 2 SD Lab School FIP UMJ* (p.). Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Baedhowi, A. A. (2017). *Kurikulum Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017*. Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Centre for Adolescent Health, Evans-Whipp, T., Mundy, L., Canterford, L., Patton, G. C., & Australia. Department of Education and Training. (2018). *Student wellbeing, engagement and learning across the middle years*.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini, D. (2015). The Dimensions of Student Well-being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 413–419. <https://doi.org/27/18/4969>
- Kemendikbud. (2012). Kurikulum 2013. In *Kemdikbud RI* (p.). Kemdikbud RI. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Marbun, P. (2021). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID Journal*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Noble, T., & Mcgrath, H. (2016). The PROSPER School Pathways for Student Wellbeing Policy and Practices. In *Springer*. Springer International Publishing. <http://www.springer.com/series/10150>
- Nuraini, M. F. M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.167>
- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Reigeluth, C. M. (2013). What is instructional-design theory and how is it changing? *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, 2(January 1999), 5–29. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-6>
- Roffey, S. (2012). Pupil wellbeing -Teacher wellbeing: Two sides of the same coin? *Educational and Child Psychology*, 29(4), 8–17.
- Syadzili, M. F. R. (2018). Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 128–135. <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/170>
- Walter Dick, Lou Carey, J. O. C. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (J. Johnson (ed.)). Pearson. www.ablongman.com